

Handbook Pendampingan Anak Berduka Usia 10-12 Tahun Berbasis Alkitab

Grasia Elsy Theresa Lanapu, Yulia Setia*

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya, Indonesia

e-mail : yulia.setia@petra.ac.id

*Penulis korespondensi

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

kedukaan, keterbukaan,
konseling, pendampingan,
perspektif Kristiani.

Keywords:

*grief, openness, counseling,
assistance, Christian perspective.*

ABSTRAK

Berduka adalah respon alamiah terhadap peristiwa kehilangan karena kematian. Semua orang tanpa terkecuali anak - anak juga melalui masa berduka ketika kehilangan orang tua. Dalam kondisi ini perlu adanya pendampingan khusus bagi anak melewati masa berduka agar dampaknya tidak berkepanjangan. Memberikan waktu untuk berduka akan menolong anak-anak berbagi perasaan dan memahami kedukaan. Melalui studi literatur, wawancara dengan konselor dan terapis anak berduka, penulis mengumpulkan data untuk merancang sebuah produk. Keterbukaan adalah langkah awal anak-anak untuk berbagi perasaan. Buku yang dikemas untuk anak berduka dengan judul *My Grief in God's Story* adalah bentuk pendampingan yang bisa dilakukan orang-orang di lingkungan sekitar anak. Menggunakan metode konseling dengan kerangka berpikir CFRC akan menolong anak melihat kedukaan dari perspektif Kristiani. Hasil dari uji coba yang dilakukan dengan tenaga ahli dan anak-anak yang mengalami kedukaan menunjukkan bahwa buku ini layak digunakan sebagai bentuk pendampingan anak-anak berduka dalam melihat harapan dalam Kristus di balik kedukaan yang mereka alami.

ABSTRACT

*Grieving is a natural response to the event of loss due to death. Everyone would experience the loss of someone in time, including children who lost their parents. Children need help understanding grief and shaping their mindset about death so they will not experience the effects of prolonged grief. Providing time to mourn their loved ones would help children share their feelings and understand grief. Through literature study, interviews with counselors, and therapists who deal with grieving children, the author collects data to design a product. Being open is the first step for children to share feelings in coping with grief. The book *My Grief in God's Story* can be used to assist children in dealing with grief. Using counseling methods with the CFRC framework would help children see grief and loss from a Christian perspective. After undergoing several trials that are conducted by experts and grieving children, it is indicated that this book is appropriate and can be used to assist children to see hope in Christ in the midst of the loss that they have.*

PENDAHULUAN

Tingginya angka kematian disebabkan oleh Covid merupakan peristiwa yang menyedihkan bagi penduduk dunia (Aqmarina, 2023; Sari & Butar-Butar, 2022). Kondisi ini menyebabkan banyak sekali orang-orang yang kehilangan anggota keluarganya termasuk anak-anak yang kehilangan orang tua mereka baik ayah, ibu, atau keduanya (Treglia et al., 2022). Anak-anak yang mengalami kehilangan orang tua mengalami suatu proses yang dinamakan kedukaan atau dukacita (Baker, 2022). Dukacita adalah respon emosional yang merupakan reaksi normal terhadap suatu kehilangan orang sekitar, benda dan lain-lain (Goldman, 2013). Dukacita yang dialami oleh anak-anak memiliki respon yang berbeda-beda secara pribadi. Hal itu dipengaruhi oleh banyak hal misalnya usia, pengalaman, kepribadian, hingga konteks kehilangan yang dialami oleh anak (Talwar et al, 2011) sehingga dampak yang dialami tiap anak juga berbeda-beda terhadap kehilangan.

Kedukaan yang dilalui pada usia anak -anak perlu mendapat perhatian yang besar karena jika diabaikan ini akan berpengaruh hingga usia dewasa (Rice, 2023). Disatu sisi banyak orang dewasa memremehkan kedukaan yang dilalui oleh anak - anak karena mereka berprasangka bahwa anak mampu memproses kehilangan secara alamiah (Primasanti, 2019). Padahal anak kedukaan di masa anak - anak prosesnya

lebih lama dan panjang dibandingkan kedukaan saat usia dewasa (Grollman, 1990). Hal tersebut bisa terjadi karena anak-anak belum memiliki kerangka untuk memahami kondisi yang mereka alami sehingga berdampak pada pandangan dan tindakan atas kedukaan yang mereka alami (Ester, 2008).

Dari kondisi tersebut penulis memutuskan untuk merancang sebuah buku pendampingan untuk anak yang berduka. Dalam perancangan buku, penulis menguraikan bagaimana peran orang sekitar anak seperti keluarga, guru, kakak rohani memberikan pertolongan pertama dalam kedukaan yang dialami anak. Hal ini penting karena lingkungan terdekat anak dapat memainkan peran yang penting untuk memproses kehilangan dan kesedihan sebelum krisis atau dampak yang berat terjadi.

Produk ini dirancang sebagai buku dengan media konseling yang bisa dilakukan secara personal untuk anak. Konseling sebagai penyedia suasana persaudaraan bagi orang-orang yang menghadapi situasi sulit seperti kehilangan dan juga kekecewaan atas peristiwa hidup yang tidak dapat dihindari (Yunus, 2021). Di dalam konseling tersebut juga menghadirkan aktivitas seni yang dirasa lebih mudah diterapkan untuk anak-anak usia 7-12 tahun karena setiap anak diberikan kesempatan untuk mengekspresikan dirinya dan melepaskan emosi melalui seni (Gladding, 2016). Buku konseling ini dirancang dengan Alkitab yang menjadi fondasi yang kuat agar anak dapat memiliki kerangka berpikir Kristiani *CFRC*. Kerangka tersebut mencakup (*Creation*) yaitu realitas mengenai ciptaan Allah, (*Fall*) kejatuhan manusia kedalam dosa, (*Redemption* dan *Consummation*) penebusan oleh karya penebusan Kristus, dan proses penyempurnaan seluruh ciptaan (Tung, 2021). Kerangka berpikir ini akan menolong mereka memahami segala sesuatu dengan kacamata *CFRC*, sehingga mereka dapat melihat harapan yang mereka miliki di dalam Kristus di dalam menghadapi masa kedukaan mereka.

Kedukaan pada Anak dan Proses Melaluinya

Kehilangan merupakan perasaan duka yang disebabkan oleh kematian maupun perpisahan (Utami, 2021). Dalam buku *Grief Psychotherapy* yang ditulis oleh Wiryasaputra, T. (2019), dijelaskan bahwa ada 4 jenis dampak atau gejala yang dialami oleh orang-orang berduka termasuk anak-anak. Pertama, adalah aspek fisik yaitu respon untuk menangis, kesemutan, gemeteran, tubuh tidak seimbang, mengalami kelemahan tubuh, dada sesak sampai gejala yang cukup serius seperti kejang-kejang. Kedua, aspek mental yaitu dampak secara mental lebih mempengaruhi pikiran dan perasaan seseorang. Aspek mental yang terlihat dari anak-anak adalah mereka akan merasa terisolasi, mengalami kemunduran secara akademis, dan lebih mudah marah (Grollman, 1990). Ketiga, aspek sosial seperti cenderung untuk menyendiri, menarik diri, mengurung diri. Dampak tersebut akan mempengaruhi kualitas mereka untuk berkomunikasi dan bergaul di lingkungan sekitar mereka. Keempat, kedukaan dapat mempengaruhi aspek spiritual anak. Dalam aspek ini anak-anak akan cenderung kesulitan dalam pertumbuhan rohani karena kedukaan yang mereka alami.

Lebih lanjut tahapan duka cita terbagi menjadi empat tahap (Utami, 2021). Pertama, penyangkalan adalah proses yang membuat seseorang tidak percaya dengan kondisi yang terjadi. Di dalam tahapan ini anak perlu dibantu untuk memberikan informasi yang nyata tentang kehilangan yang dihadapi supaya tidak terlalu larut dengan angan-angan yang terbentuk dari penyangkalan (Talwar et al, 2009). Kedua, marah yang membuat seseorang akan memiliki emosi yang tidak menyenangkan yang bahkan akan membuat orang lain tidak nyaman. Pada anak-anak, kedukaan bisa menimbulkan amarah dalam bentuk timbulnya pertanyaan ataupun pernyataan. Jika orang dewasa tidak secara tepat menolong proses anak marah-marah saat mengalami dukacita, maka anak-anak bisa mengalami depresi (Takeuchi et al, 2003). Ketiga, tawar-menawar, dalam tahapan ini seseorang akan melakukan tawar-menawar dengan suatu pernyataan yang muncul dari pikirannya. Misalnya, ada terbenam di dalam pikiran mereka bahwa kedukaan yang mereka alami tidak nyata yang berdampak tertundanya rasa penerimaan atas kedukaan yang dialami. Keempat, depresi yang merupakan proses yang harus dilalui untuk menghadapi kenyataan yang terjadi dan menyesuaikan diri dengan keadaan masa kini. Pada tahap ini ada dampak yang bisa dialami seperti perubahan perilaku yang berbeda-beda sesuai situasi dan kondisi yang dialami anak. Kelima, penerimaan dalam tahap ini seseorang sudah mulai menerima tanpa harus melupakan kejadian yang telah terjadi. Penerimaan mengajarkan banyak hal terutama cara pandang yang baik tentang kehilangan sehingga seseorang bisa mengekspresikan diri secara bebas. Lima tahapan model dari seorang psikiater Kubler-Ross akan menjadi rangkaian perjalanan di dalam buku yang akan dibuat peneliti sebagai bentuk bimbingan kepada anak-anak untuk mengelola perasaan dan melalui tahapan ini secara tepat.

Konseling Kedukaan dengan Pendekatan Kristiani

Konseling merupakan suatu aktivitas yang melibatkan konselor yang memiliki standar profesional (Anwar et al., 2021; Handika & Marjo, 2022). Dalam konseling ini terdapat bantuan untuk individu dalam mengenali dirinya termasuk dinamika kehidupan yang dilalui (Evi, 2020), dalam konseling Kristen juga akan ada nasihat, peringatan dan penyelesaian berdasarkan ajaran Firman Tuhan (Sihombing et al, 2023). Dengan kata lain, konseling adalah suatu percakapan yang bersifat terapeutik dan dilaksanakan dalam suasana kondusif sehingga memberikan self-awareness kepada klien. Tujuan dari konseling adalah terbentuknya kesadaran diri dan keberanian untuk membentuk cara pandang baru. Biasanya cara pandang baru ini merupakan bentuk positif dari pemikiran klien terhadap bencana atau kesulitan yang menimpanya. Kedukaan merupakan suatu peristiwa hidup yang membekas dan memberikan luka dalam. Bila kedukaan tidak mendapatkan perlakuan yang tepat, kejadian ini dapat berdampak hingga mengganggu kesehatan mental yang mengalami. Setiap individu pada dasarnya memiliki kemampuan dan kapasitas untuk menyembuhkan diri dari luka. Kemampuan ini berkembang seiring dengan kesehatan jiwa dari setiap pribadi. Secara umum setiap manusia memiliki aspek fisik, mental, spiritual dan sosial. Empat aspek yang berkembang secara dinamis memungkinkan individu untuk mengatasi tekanan dan dapat bekerja secara produktif meskipun mengalami tekanan sehingga dapat memberikan kontribusi untuk orang sekitarnya.

Namun, kemampuan dan diri mengatasi tekanan ini tidak muncul secara otomatis tanpa ada usaha dari pribadi. Dalam ruang konseling pribadi yang mengalami kedukaan mendapatkan pertolongan untuk menyadari dampak kehilangan yang dirasakan. Konselor juga membantu individu untuk membangun kesadaran akan pentingnya keputusan menyelesaikan duka yang mendalam. Terkadang duka yang mendalam terjadi karena perasaan tidak siap ditinggalkan oleh orang terkasih. Anak yang mengalami kedukaan perlu diajari mengenali dan memproses perasaan negatif yang dialaminya. Sehingga melalui proses konseling ini anak dapat menerima dan merelakan perasaan duka, termasuk menyatakan berpisah kepada orang tua. Proses konseling memberikan kesempatan kepada anak - anak untuk mendapatkan merasa terdukung, dimengerti, dan mengeluarkan gejala emosi yang dirasakan.

Konseling Kristen pada dasarnya juga menerapkan prinsip konseling umum yang dilaksanakan oleh profesional konselor. Secara khusus dalam ruang konseling Kristen, klien dibawa untuk memahami dirinya yang meliputi pikiran dan perasaan untuk mempunyai menghadapi masalah yang dihadapi. Tujuan dari konseling Kristen selain terbentuknya perubahan perilaku bertanggung jawab untuk mengembangkan diri juga mengembangkan pribadi dan potensi sesuai dengan kehendak Tuhan. Dalam ruang konseling Kristen pengenalan akan pribadi Allah yang berdaulat dan mengasihi memiliki porsi yang sama pentingnya dengan mengenal diri sendiri. Tujuan dari konseling Kristen adalah mengenal diri dan mengenal Tuhan dan mengenal kebutuhan diri akan Tuhan sebagai pemulihan sejati (Calvin, 1999). Istilah konseling Kristen juga sering disebut dengan konseling pastoral. Konseling Kristen yang digunakan adalah menggunakan kerangka metanarasi Alkitab yaitu CFRC atau Creation (Penciptaan), Fall (Kejatuhan manusia), Redemption (Penebusan Kristus), dan Consummation (Penyempurnaan). Kerangka ini sesungguhnya menceritakan mengenai Allah yang besar menciptakan alam semesta dan segala isinya dengan sangat baik. Namun, manusia yang Tuhan ciptakan jatuh di dalam dosa. Semenjak itu terkutuklah manusia dan dunia ini. Hubungan manusia dengan Tuhan terputus. Dunia dan segala isinya menjadi rusak. Muncullah bencana alam, sakit penyakit, dan kematian. Manusia mencoba untuk memperbaiki masalah ini dengan usaha mereka sendiri dan mereka terus gagal. Puji syukur kepada Tuhan, Ia tahu bahwa manusia tidak dapat menolong dirinya sendiri keluar masalah besar ini. Maka itu di dalam rancangannya yang besar, Ia mengirimkan Kristus, Sang Anak tunggalNya untuk menebus manusia dari kutuk besar ini. Kematian Kristus membuka jalan antara hubungan manusia dengan Allah yang selama ini terputus. Manusia diselamatkan dari dosa dan kematian kekal, dan diberikan jaminan kehidupan yang kekal. Di dalam Kristus, manusia baru ini disempurnakan setiap hari untuk menjadi serupa denganNya. Pada akhirnya nanti manusia akan dimuliakan oleh Tuhan dan hidup kekal selamanya. Ini harapan kekal yang kita dapatkan di dalam Kristus.

Kerangka berpikir ini menolong dalam proses konseling. Klien dalam konseling diajak melihat dunia ciptaan yang awalnya baik ini sudah rusak oleh dosa, dan salah satu konsekuensinya adalah kematian yang dialami oleh anggota keluarganya. Namun, ada sebuah pengharapan besar yang mereka bisa pegang di dalam Kristus. Suatu hari nanti mereka akan bertemu dengan anggota keluarga mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembuatan Produk

Berdasarkan literatur tentang pentingnya pendampingan kedukaan pada anak dan masih kurangnya bahan yang dapat diakses dengan mudah yang menggunakan bahasa Indonesia untuk topik ini. Maka peneliti mengusung sebuah ide untuk menyusun bahan ajar yang dapat digunakan dalam pendampingan kedukaan pada anak. Penyusunan buku dibagi menjadi tiga tahap. Tahap pertama yaitu studi literatur mengenai topik kedukaan anak dan konseling kedukaan serta konseling Kristen. Kedua, peneliti melakukan interview dengan konselor Kristen profesional untuk mendapatkan sudut pandang dari ahli. Ketiga, peneliti menghubungi beberapa orang dewasa yang mengalami kedukaan di usia anak untuk menggali lebih dalam tentang kondisi emosi yang dialami saat berduka. Proses ini dilakukan secara berurutan dalam rangka menyusun kerangka berpikir yang utuh sehingga materi yang disusun dapat relevan untuk menjawab kebutuhan konseling kedukaan pada anak.

Setelah garis besar isi buku sudah dibuat, penulis menghubungi ilustrator untuk membuat desain yang menarik sesuai usia anak. Dalam tahap ini terdapat proses diskusi antar peneliti dalam memastikan kualitas isi dan pemilihan diksi untuk mengakomodir pemahaman anak yang akan menggunakan buku ini.

Cara Penggunaan Produk

Buku yang dirancang dibagi menjadi dua yaitu buku untuk anak dan buku bagi pendamping. Buku berjudul *My Grief in God's Story* ditujukan untuk menolong anak-anak yang pernah mengalami kedukaan karena kehilangan orang tua. Buku ini menjadi salah satu media konseling untuk memberikan dukungan dari perspektif Alkitab tentang kehilangan orang tua yang dialami oleh anak-anak untuk menghindari rasa takut, membantu mereka mengatasi kehilangan yang mereka alami. Buku ini adalah proses perjalanan anak sehingga lama penggunaan buku akan berbeda dari setiap anak tergantung kesiapan mereka.



Gambar 1. Buku *My Grief in God's Story*, (a) edisi anak, (b) edisi pendamping

Pendampingan dari orang dewasa terdekat seperti orang tua, guru di sekolah, guru di gereja, pemimpin rohani ataupun pemerhati anak sangat penting ketika membaca buku *My Grief in God's Story*. Ketika membaca buku ini, anak-anak harus berada dalam kondisi siap untuk mengikuti alur cerita di dalam buku. Maka dari itu, pendamping perlu memberi ruang aman dan nyaman untuk anak agar hati mereka siap untuk berbagi kisah kedukaan mereka di dalam buku. Keterbukaan menjadi langkah awal anak-anak untuk melihat pandangan baru tentang kehilangan dari kebenaran Alkitab.

Buku *My Grief in God's Story* yang kedua adalah buku yang ditujukan untuk pendamping. Dalam kasus kehilangan orang tua seringkali banyak anggapan bahwa anak mampu melewati kehilangan itu sendirian. Hingga banyak dampak serius yang dialami khususnya untuk anak-anak Kristen tentang pemahaman gambar diri mereka tentang Tuhan dan dirinya.

Anak-anak tidak memiliki kerangka untuk memahami tentang kehilangan yang mereka hadapi. Mereka tidak berani untuk bertanya dan bercerita untuk mendapatkan pendampingan. Namun orang-orang terdekat pun terkadang tidak sadar atau cenderung tidak memperhatikan adanya dampak dari kehilangan yang dialami oleh anak-anak. Buku berjudul *My Grief in God's Story* edisi pendamping ditujukan untuk keluarga terdekat, guru-guru Kristen dan para pemerhati anak bisa digunakan sebagai langkah awal untuk mendampingi anak-anak yang berduka.

Hasil Uji Coba

Penulis membagi 4 kategori dalam melakukan uji coba produk buku yang berjudul *My Grief in God's Story*. Kategori pertama adalah anak-anak berusia 10-12 tahun yang mengalami kedukaan yang akan menjadi subjek penelitian untuk melihat bagaimana proses mereka bersama buku yang dirancang oleh peneliti. Kategori kedua adalah penyintas yaitu mereka pernah berduka pada usia anak-anak yang memberikan gambaran kedukaan yang dialami dan dampak yang dialami ketika dewasa juga memberikan masukan di dalam buku sesuai pengalaman yang dilalui. Kategori ketiga adalah guru-guru baik di sekolah maupun di gereja yang melayani anak-anak di dalam hal pendidikan maupun pembekalan Kekristenan yang akan memberi saran dan juga berkomitmen mendampingi anak berduka. Kategori keempat adalah pakar, yang memiliki latar belakang konselor dan hamba Tuhan yang akan menolong peneliti dalam proses pembuatan buku sampai akhir sebagai orang yang ahli di dalam kedukaan.

Keempat kategori ini yang akan menentukan kelayakan buku *My Grief in God's Story* dalam menolong anak-anak berduka. Dari kategori pertama, yaitu anak-anak berusia 10-12 tahun yang mengalami kedukaan, dapat disimpulkan bahwa buku *My Grief in God's Story* bisa menjadi media pendampingan dalam menolong anak-anak berduka. Berdasarkan subjek kategori pertama yaitu uji coba yang dilakukan bersama anak-anak berduka 2-4 pertemuan dengan Ruth, Joy dan Grace (Nama disamarkan). Mereka memiliki kisah yang berbeda-beda sesuai dengan kedukaan yang dialami, namun dapat ditarik kesimpulan bahwa proses ketiga anak tersebut dalam pendampingan mereka merasakan adanya peran komunitas dalam melihat kedukaan mereka juga mendapatkan pemahaman kedukaan dari sudut pandang Kristiani dilihat dari respon mereka untuk terbuka bahkan sampai mulai pada proses penerimaan.

Keterbukaan, menemukan makna tentang kedukaan sampai merasakan penerimaan inilah yang akan menolong mereka untuk membentuk kerangka berpikir tentang kedukaan dalam sudut pandang kristiani (Ester, 2008). Dari kategori kedua, yaitu penyintas yang pernah berduka pada usia anak-anak. dalam wawancara bersama Naomi, Ove, dan Glory (Nama disamarkan) menyatakan bahwa bahwa buku *My Grief in God's Story* bisa menjadi media efektif untuk anak-anak berduka. Dari pernyataan ketiga penyintas mereka sepakat bahwa jika buku ini hadir ketika mereka mengalami kedukaan, mungkin pandangan mereka tentang kedukaan bisa mereka bentuk dengan baik sesuai sudut pandang Kristiani. Mereka sepakat bahwa keterbukaan di bagian awal, pemaknaan di bagian kedua, dan aplikasi di akhir adalah tahapan yang harus diterima anak ketika mereka berduka.

Dalam kategori ketiga, yaitu guru-guru di sekolah atau gereja, dapat disimpulkan bahwa buku *My Grief in God's Story* bisa menjadi media yang dipakai sebagai pendamping. Buku ini menjadi Injil kasih karunia yang dipakai untuk menolong anak-anak berduka lewat perspektif Alkitab. Hal ini dikarenakan tidak banyak buku konseling Kristen yang membahas tentang kedukaan. Bagi guru-guru, mereka sepakat akan menggunakan buku ini untuk menolong anak-anak berduka. Dalam kategori keempat, yaitu pakar, yang memiliki latar belakang konselor dan hamba Tuhan. Kedua tokoh tersebut melaporkan bahwa buku *My Grief in God's Story* layak menjadi media yang dipakai untuk menolong anak-anak berduka. Di dalam kedukaan ada beberapa tahapan yang harus dilalui seperti yang disampaikan oleh Kubler-Ross, seorang psikiater yang menjelaskan salah satu contoh tahapan yang sudah dirangkumnya (Utami, 2019).

Buku ini bisa dipakai oleh orang awam untuk melakukan konseling anak berduka dengan konsep sederhana dan bermakna. Sehingga dalam prosesnya anak akan diberikan keberanian untuk terbuka tentang perasaan duka mereka untuk menemukan makna dan harapan di dalam Kristus. Selain itu, buku ini masih bisa dikembangkan lagi supaya bisa diterbitkan dan dipakai untuk menolong anak-anak melihat makna kehilangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji coba kepada keempat kategori yang sudah ditentukan penulis, dapat dilihat bahwa buku *My Grief in God's Story* bisa menolong anak-anak berduka untuk mendapatkan pendampingan. Hal ini dikarenakan adanya validasi dari beberapa pakar dan hasil konseling yang sudah dilakukan selama 2-4 kali menunjukkan adanya respon positif sesuai dengan kondisi anak masing-masing. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa buku *My Grief in God's Story* bisa menjadi salah satu media yang dipakai dalam pendampingan anak-anak ketika berduka.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab Terjemahan Baru. (1974). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia
Anwar, T. A., Andini, S., Siregar, S. R., & Saragih, S. D. B. (2021). Proses Bimbingan dan Konseling Terhadap

- Anak Korban Perceraian. *PEMA (Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(2), 115-121.
- Aqmarina, A., Adnan, N., & Hastuti, E. B. (2023). Analisis Kematian COVID-19 dengan Standarisasi Usia Berdasarkan Wilayah di Indonesia periode Maret 2020–Mei 2021. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 6(2), 81-90.
- Baker, J. E. (2022). Minimizing the impact of parental grief on children: Parent and family interventions. In *Death and trauma* (pp. 139-157). Routledge.
- Calvin, Y. (1999). *Institutio: Pengajaran agama Kristen / Johannes Calvin*; diterjemahkan oleh Ny. Winarsih ... [et al.]. Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Ester S.W. (2008). *What the Bible says about grieving*. Yogyakarta: ANDI Offset.
- Evi, T. (2020). Manfaat bimbingan dan konseling bagi siswa SD. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 72-75.
- Gladding, S. T. (1992). *Counseling as an art: The creative arts in counseling*. American Association for Counseling and Development, 5999 Stevenson Avenue, Alexandria
- Goldman, L. (2013). *Life and loss : A guide to help grieving children*. Routledge.
- Grollman, E. A. (1990). *Talking about death: A dialogue between parent and child*. Beacon Press
- Handika, M., & Marjo, H. K. (2022). Etika Pelaksanaan Konseling Berbasis Online dengan Pemanfaatan Media dan Teknologi pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Paedagogy*, 9(1), 17-23.
- Kemensos berikan perlindungan kepada 4 jutaan anak yatim (2021, Agustus 24). Info Kemsos. <https://kemensos.go.id/kemensos-berikan-perlindungan-kepada-4-jutaan-anak-yatim-piatu>
- Kübler-Ross, E. (1973). *On death and dying*. Routledge.
- Malchiodi, C. A. (2005). Expressive therapies: History, theory, and practice. *Expressive therapies*, 1- 15.
- Peterson, C. (2012). *A Comparative Analysis of the Integration of Faith and Learning Between Acsi and Accs Accredited Schools*. Unpublished Dissertation.
- Primasanti, K.B. (2019) *Gracefull child : Menghadirkan anak-anak yang hidup dalam anugerah Tuhan*. Yogyakarta, Indonesia : Pmbr Andi.
- Rice, T. (2023). Children who lose a parent in the COVID-19 era: Considerations on grief and mourning. *The Psychoanalytic Study of the Child*, 76(1), 35-50.
- Sari, A. P., & Butar-Butar, F. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kematian pasien lansia dengan penyakit Covid-19 di RSUD Drs. H. Amri Tambunan Deli Serdang. *Tropical Public Health Journal*, 2(1), 5-11.
- Sihombing, S., Nababan, R. K., Togatorop, B. R., & Pasaribu, A. G. (2023). Peranan Pendampingan Konseling Kristen dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa Kelas X SMK Nahason Sipoholon. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 11957-11970.
- Takeuchi, H., Hiroe, T., Kanai, T., Morinobu, S., Kitamura, T., Takahashi, K., & Furukawa, T. A. (2003). Childhood parental separation experiences and depressive symptomatology in acute major depression. *Psychiatry and Clinical Neurosciences*, 57(2), 215-219.
- Talwar, V., Harris, P. L., & Schleifer, M. (Eds.). (2011). *Children's understanding of death: From biological to religious conceptions*. Cambridge University Press.
- Treglia, D., Cutuli, J. J., Arasteh, K., Bridgeland, J., Edson, G., Phillips, S., & Balakrishna, A. (2022). *Hidden pain: Children who lost a parent or caregiver to COVID-19 and what the nation can do to help them*.
- Tung, K. Y. (2021). *Filsafat pendidikan Kristen: Meletakkan fondasi dan filosofi pendidikan Kristen di tengah tantangan filsafat dunia*. PBMR ANDI.